

## *Reader Response Criticism* Upaya Gereja Menjembatani Alkitab dan Kaum Milenial

Erman S. Saragih

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Sumatera Utara

[ermansaragih9@gmail.com](mailto:ermansaragih9@gmail.com)

**Abstract:** *Reader Response Criticism: The Church's Efforts to confront the Bible and Millennials. Review this article about how the Bible is read for Millennials. Based on a systematic analysis of literature related to the issues discussed, I think that there is a need to make efforts to bridge the way of reading the Bible with Millennials. Reader-Response Criticism is an interactive and dialective way so that it is relevant to the tastes, habitats of millennials.*

**Keywords:** *Bible; Church; millennials; reader response criticism*

**Abstrak:** *Reader Response Criticism: Upaya Gereja Menjembatani Alkitab dan Kaum Millenial. Kajian artikel ini seputar cara pembacaan Alkitab bagi kaum Milenial. Berdasarkan sistematik analisis literatur terkait dengan isu yang dibahas, saya berpendapat bahwa perlu upaya menjembatani cara membaca Alkitab dengan kaum Milenial. Reader-Respon Cricicism merupakan cara yang interaktif dan dialektif sehingga relevan dengan selera, habitat kaum milenial.*

**Kata kunci:** *Alkitab; gereja; kaum milenial; reader response criticism*

---

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus-menerus mengalami perubahan. Manusia sedang berada dalam situasi ketidakpastian (*uncertainty*) global. Apa yang benar hari ini, bisa jadi esok tidak benar, atau hari ini salah bisa saja esok menjadi kebenaran. Mengutip kalimat Herakleitos seorang filsuf Yunani kuno mengatakan ‘yang abadi adalah perubahan itu sendiri’.<sup>1</sup> Filosofi itu mungkin relevan direnungkan terkait kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, yang kini bergerak makin cepat. Era digital menampilkan dunia sudah bebas mengakses informasi apa saja sedemikian terbuka tanpa batas dan menyebabkan perubahan drastis dalam konstelasi kehidupan manusia. Perubahan yang nyata bisa kita amati dengan melonjaknya kebutuhan akan perangkat teknologi ponsel pintar (*smart phone*) kian menjelma bagi kalangan apa saja, terkhusus kaum milenial.<sup>2</sup>

Fenomena era revolusi 4.0 menampilkan aktivitas manusia hampir secara keseluruhan menggunakan internet dan teknologi digital. Era digital tidak lagi sebagai pilihan

---

<sup>1</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles* (Kanisius, 1975), 54.

<sup>2</sup> Dikutip dari laman Wikipedia, milenial adalah kelompok demografi setelah Generasi X. Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an sedangkan Generasi X adalah generasi sebelum Millennials, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1965-1979, yang sekarang berumur 40-54 tahun. Baby Boomer adalah generasi sebelum Generasi X, atau dua generasi sebelum Millennials, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1946-1964, yang saat ini berumur 55-73 tahun.

melainkan kenyataan yang diterima walaupun bukan keharusan. Terkait teori perubahan sosial, M. Ngafifi menandakan bahwa kemajuan teknologi digital melahirkan masyarakat digital.<sup>3</sup> Perubahan pola hidup manusia berdampak pada perubahan sikap menjadi pragmatis, hedonis, sekuler dan melahirkan generasi instan. Demikian juga kajian Elwell J. Sage tentang dampak teknologi digital mengedepankan bahwa digitalisasi secara radikal telah mengubah budaya manusia dengan sesama dan secara drastis juga mengubah cara mereka memahami dunia.<sup>4</sup> Apa yang dikemukakan Ngafifi dan Sage merupakan tantangan dan pergumulan gereja masa kini. Gereja dan jemaat tentu terdampak oleh derasnya pengaruh perkembangan budaya digital yang kian tak terbendung. Hal ini terbukti dengan peribadatan jemaat yang beralih dari ibadah konvensional kepada ruang ibadah virtual.

Digitalisasi merupakan hasil budidaya manusia dan hasil pemikirannya dengan berbagai jenis eksperimen demi memajukan peradaban manusia. Sejak era 90 -an sebagai tahap awal era digital, digitalisasi tidak terlepas dari tujuan perkembangan kebudayaan manusia. Namun, dalam proses perkembangannya, selain menyejahterakan manusia, ternyata di sisi lainnya juga memberikan kesan negatif dalam relasi sosial manusia. Menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Di tempat umum, banyak orang lebih mementingkan gawai daripada bersosialisasi dengan lingkungannya. Kaum kapitalis dan individualis juga menjadi tumbuh mekar. Setiap kelompok sosial telah terpengaruh dan menuju media sosial. Peran manusia telah digantikan oleh mesin *software*, sehingga kriteria tuntutan kerja cenderung mengacu pada keterampilan menggunakan produk digital.

Era digital dan pemanfaatannya bagi gereja-gereja merupakan tantangan iman masa kini. Dalam penelitian Yusmirawati Aruanlele menemukan bahwa belajar Alkitab dengan menggunakan perangkat teknologi visual dapat menarik minat anak generasi milenial (alpha) terhadap firman Tuhan.<sup>5</sup> Namun, perkembangan aplikasi yang lebih menarik mampu merebut perhatian para generasi tersebut. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, saya berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi digital dengan serius sebagai sarana untuk memajukan pelayanan adalah keniscayaan. Mengacu pada pendapat David Crump, dalam buku *Encountering Jesus, Encountering Scripture: Reading the Bible Critically in Faith*, ia menandakan, “*To re-unite head and heart under the reality of faith, which is a passionate subjectivity by which one leaps and risks not only one’s eternal destiny but also one’s temporal vocation and scholarly findings*”.<sup>6</sup> Demikian juga hasil penelitian Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferina kepada anggota jemaat yang berusia 15-25 tahun (Generasi Z) membuktikan bahwa membaca Alkitab sangat mempengaruhi

<sup>3</sup> Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014): 33–47, accessed June 1, 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>.

<sup>4</sup> Forrest Clingerman, “Crisis of Transcendence: A Theology of Digital Art and Culture. By J. Sage Elwell. Lanham, MD: Lexington Books, 2011. Pp. Xx + 189; Plates. \$60.00.” *Religious Studies Review* 39, no. 1 (March 2013): 13.

<sup>5</sup> Yusmirawati Aruanlele, *Inovasi Metode Pembelajaran Alkitab Berbasis Media Visual terhadap Sekolah Minggu di Tengah Tantangan Era Disrupsi*, preprint (Open Science Framework, March 15, 2020), diakses 1 Juni, 2020, <https://osf.io/sc67a>.

<sup>6</sup> David Crump, *Encountering Jesus, Encountering Scripture: Reading the Bible Critically in Faith* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013), vi.

intensitas berdoa dan menghormati kebaktian (ibadah).<sup>7</sup> Berdasarkan beberapa temuan ini, upaya menjembatani Alkitab dengan kaum milenial sangat penting tentu dengan maksud mulia membentuk spritualitas mereka. Spritualitas dewasa akan menjadi kontrol bagi mereka ketika menggunakan gawai secara benar dan bertanggung jawab.

Dampak media digital dapat dilihat dari penggunaan Alkitab berbasis digital. Mengacu pada pendapat David G. Ford, dkk. mengemukakan *as the use of digital media becomes increasingly pervasive, it should follow that it will have a significant effect on people's engagement with religion and the sacred texts associated with it.*<sup>8</sup> Dengan demikian gereja harus cakap dalam memanfaatkan media teknologi untuk mendapatkan pengaruh besar sebagai garam dan terang dalam konteks masyarakat digital. Brandon Cox juga menandakan bahwa kegagalan memahami konteks berteologi era digital akan membuat gereja berada di belakang “...an important tool in our modern global environment. In *rewired* Cox demonstrates the real, connecting power in online social networks, showing you how to connect and tell God's story relationally and creatively in our social, digital age.”<sup>9</sup> Oleh sebab itu, gereja terus berupaya untuk beradaptasi secara teologis untuk menunjukkan eksistensinya di era budaya digital.

Peralatan digital<sup>10</sup> menjadi intens dalam penggunaannya di berbagai aktivitas peribadatan jemaat. Bagi kaum milenial, intensitas penggunaannya cenderung mengacu pada kebutuhan rekreasi-jasmani dari pada rekreasi rohani. Berdasarkan pada situasi ini, maka pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana media pembinaan spritual cukup menarik.

Untuk mengevaluasi dampak budaya digital terhadap aktivitas manusia, Don Tapscott seorang ahli *cyber* dalam *Grown Up Digital*, mencoba membagi setiap generasi berdasarkan tahun lahir.<sup>11</sup> Pengelompokan generasi tersebut merupakan bagian dari usaha memaknai pengaruh teknologi digital terhadap komunitas usia dari anak kecil ke lansia. Tapscott memahami bahwa fenomena identitas parsial sudah dibangun dalam jaringan online, memberikan respons dalam bentuk simbolisme (*emoticon*) dan komentar, *posting* hal-hal yang menurut mereka benar, sehingga memperkuat gambaran yang dibangun tentang siapa sebenarnya mereka.<sup>12</sup> Demikian juga Kristen Wright berpendapat bahwa

---

<sup>7</sup> Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.

<sup>8</sup> David G. Ford, *The Bible and Digital Millennials*, Routledge Focus on Religion (New York: Routledge, 2019).

<sup>9</sup> Brandon Cox, *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and Powerful Ways to Share God's Love*, First edition. (Lake Mary, Florida: Passio/Charisma House Book Group, 2014), xi.

<sup>10</sup> Peralatan digital artinya produk berupa laptop, ponsel dan alat elektronik lainnya. Biasanya digunakan untuk produk digital. Contoh produk digital antara lain : online course, mobile apps, ebook, templates dalam format PDF, slide powerpoint, file foto dalam format Jpeg, atau file apa saja yang bisa disimpan dalam sebuah PC

<sup>11</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (McGraw Hill Professional, 2008), 18–24.

<sup>12</sup> *Ibid.*

aplikasi online juga memperkuat gagasan bahwa informasi, layanan, dan produk senantiasa segera tersedia untuk memberikan kepuasan penggunaannya.<sup>13</sup>

Generasi milenial adalah generasi yang unik, karena mereka lahir dan hidup di era teknologi digital (*on-line*), dimana teknologi *cyber* (internet, facebook/instagram dll) lebih mendominasi hidup mereka. Mereka adalah generasi yang dibanjiri dengan lautan informasi yang rentan mengalihkan perhatian mereka dari pengetahuan yang bernilai moral dan kekeluargaan yang tinggi. Berlimpahnya informasi bacaan yang ditawarkan oleh *gadget* di genggamannya mereka, mungkin membuat Alkitab sudah kurang menarik bagi generasi milenial. Ini menunjukkan bahwa kaum milenial cenderung acuh dari pada kritis dan sikap mereka juga tidak netral terhadap Alkitab.

Dikutip dari hasil lembaga penelitian Pew Research Center di Amerika Serikat tahun 2014, dengan judul penelitian *Religious Landscape Study*<sup>14</sup> dengan 35.071 sampel kaum milenial ditemukan bahwa kelompok *millennials* merupakan responden terbesar dengan jumlah 33% yang termasuk dalam kategori jarang bahkan tidak membaca Alkitab. Kelompok *millennials* yang setidaknya satu kali dalam seminggu baca Alkitab sejumlah 6%. Demikian juga hasil lembaga penelitian Bible Society di Inggris tahun 2016 dengan judul penelitian *Digital Millennials and the Bible*<sup>15</sup> kepada 1.942 sampel didapati temuan yang sama. Responden kaum *millennials* Kristen di Inggris yang membaca Alkitab setiap hari hanya sebanyak 6% responden, sedangkan yang sama sekali tidak membaca Alkitab sebesar 47% responden.

Dari hasil dua lembaga penelitian di atas, saya menduga bahwa dalam hal beragama, kaum *millennials* adalah kelompok generasi yang mengalami kesulitan saat dituntut harus menggunakan teks Alkitab untuk merespon permasalahan-permasalahan masa kini. Terhadap kisah-kisah mukjizat yang supranatural dan spektakuler, mereka tidak dapat menerimanya begitu saja dan akan selalu menuju pada penjelasan logika. Terkait situasi itu, saya menyitir pendapat Yuswohady yang menandaskan bahwa kaum milenial sebenarnya generasi yang paling terpelajar, rasional dan paling banyak mendapat dan meneliti informasi dari internet.<sup>16</sup> Dengan demikian, memikirkan cara baru membaca Alkitab, merupakan bagian dari sikap tanggap gereja terhadap pengaruh budaya digital bagi kaum milenial. Bagaimana meningkatkan minat baca kaum milenial terhadap Alkitab? Bagaimana mengemas pesan Injil untuk lebih menarik dan relevan bagi mereka?

Menimbang dan memperhatikan model hermeneutik *reader response criticism* oleh Stanley Eugene Fish, asumsi dasar saya menilai bahwa model hermeneutik itu lebih

---

<sup>13</sup> Kristen Wright, "The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World:," *New Media & Society* (April 5, 2016): 675, accessed March 4, 2020, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444815609591c>.

<sup>14</sup> 1615 L. St NW, Suite 800 Washington, and DC 20036 USA 202-419-4300 | Main 202-419-4349 | Fax 202-419-4372 | Media Inquiries, "Frequency of Reading Scripture - Religion in America: U.S. Religious Data, Demographics and Statistics," *Pew Research Center's Religion & Public Life Project*, n.d., accessed June 1, 2020, <https://www.pewforum.org/religious-landscape-study/>.

<sup>15</sup> "Digital Millennials and the Bible," accessed June 1, 2020, <https://www.biblesociety.org.uk/latest/news/digital-millennials-and-the-bible/>.

<sup>16</sup> Yuswohady, *Millennials Kill Everything* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 116

dekat dengan pola hidup dan karakter kaum milenial. Kritik *reader response* adalah pendekatan yang paling lentur dan dinamis, sebab tidak ada satu penafsir atau pembaca mana pun yang dapat mengklaim telah menemukan satu-satunya pesan orisinal atau makna teks asli. Teks menjadi terbuka untuk dipahami dalam aneka ragam arti, makna dan sudut pandang. Dalam memaknai kritik *reader response*, pengalaman-pengalaman yang muncul ketika orang membaca teks juga menjadi tidak bisa dibatasi.

Berdasarkan karakteristik kritik *reader response*, pada hemat saya, kritikan model ini berpeluang menghasilkan cara baca yang terkesan sewenang-wenang dan semau-maunya. Oleh sebab itu pembacaan sistem komunal perlu ditambahkan. Horizon-horizon hermeneutik (pendeta, jemaat milenial dan teks) menurut Anthony Theselton, melebur bersama dan menurut saya bisa saja dalam ruang virtual-digital .

Untuk menjembatani kesenjangan antara teks yang berkonteks budaya kuno (historis) dan pembacanya yang berkonteks budaya digital adalah tujuan makalah ini. Makalah dibangun dengan kajian model upaya berhermeneutik yang relevan bagi generasi milenial. Bagi mereka kaum milenial, beberapa model hermeneutik di gereja sudah dianggap klasik, kurang relevan, terlalu teoritis dan terkesan sangat rumit (*higher*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan definisi yang jelas tentang budaya digital, kaum milenial dan karakternya, kemudian melakukan kajian kritis pada teori-teori hermeneutik *Reader Response Criticism*. Berdasarkan analisis terhadap variabel tersebut dibangunlah argumentasi logis bahwa upaya itu relevan dalam menjembatani antara Alkitab dan Kaum Milenial. Dengan demikian aktivitas membaca Alkitab di kalangan milenial akan meningkat sehingga mereka menerima nilai kekekalan dan bijaksana dalam bersosial media.

### **Gereja dan Budaya Digital**

Internet dengan cepat diadopsi melalui *e-commerce*, namun gereja relatif lambat memanfaatkan ruang virtual ini. Dekade ini, seluruh sinode gereja di Indonesia hampir memiliki situs internet, sehingga mempermudah akses informasi tanpa dibatasi jarak dan waktu. Pengelolaan situs tersebut belum maksimal guna menunjang kemajuan pelayanan. Belum maksimalnya gereja memanfaatkan teknologi informasi berimplikasi pada keuangan, pemeliharaan dan mempekerjakan seorang desainer web, yang mahir mengelola grafik dan tampilannya. Hal ini memang dimaklumi dimana dalam penggunaan teknologi informasi ini masih cenderung digunakan oleh generasi milenial-alpha dan menjadi tantangan bagi generasi *baby boomer*.

Manusia hidup melekat dengan budayanya. Menurut KBBI Daring, budaya merupakan pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Digital merupakan peralatan canggih, seperti komputer, yang pada prosesornya memiliki serangkaian perhitungan biner.<sup>17</sup> Mengacu pada pendapat Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan seluruh hasil karya manusia termasuk produk ilmu pengetahuan dan

<sup>17</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," accessed June 6, 2020, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Budaya, Digital](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Budaya,%20Digital).

teknologi.<sup>18</sup> Peralihan penggunaan perangkat-perangkat manual ke digital inilah yang membentuk tatanan era baru yang disebut dengan budaya digital. Pada dasarnya, perangkat teknologi diciptakan untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan manusia. Pada aspek lain, teknologi digital semakin cepat mempengaruhi kebiasaan bahkan mendekonstruksi budaya tradisional manusia itu sendiri. Dengan demikian budaya digital merupakan perilaku gaya hidup yang dipengaruhi produk-produk berbasis digital. Produk itu mengacu pada peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis; gadget, smart phone dsb. Biasanya kelompok usia yang cenderung aktif dalam penggunaan produk digital itu adalah kaum milenial.

Dalam sebuah era yang baru, budaya digital dapat menjadi sebuah benturan budaya atau *clash of culture*, terutama masyarakat yang tinggal di kota. Kebiasaan tradisional akan terkikis dengan pertimbangan efisiensi tenaga dan waktu. Dengan demikian tradisi digital akan menggantikan tradisi tradisional. Pada abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, digitalisasi menjadi penentu arah budaya yang mengantisipasi semangat zaman. Munculnya teologi eksperimental yang disebabkan budaya itu mungkin upaya untuk memahami kedalaman zaman yang diubah oleh teknologi digital.<sup>19</sup> Budaya digital meretas identitas dalam kelompok masyarakat sosial. Dengan produk digital, ditemukan perubahan dan pergeseran dalam praktik-praktik kebudayaan.

Era digital melahirkan ruang ibadah virtual, *live streaming* menjadi bentuk-bentuk ruang ritual baru dan inovasi peribadatan. Era digital juga mengakibatkan peralihan penyebaran informasi dari sistem konvensional distribusi-sirkulasi media masa ke model participatory. Masyarakat dan jemaat tidak lagi berperan sebagai konsumen yang pasif, tetapi sebagai aktor yang ikut berperan aktif dalam membentuk, menyebarkan, bahkan mentransformasi berbagai informasi.<sup>20</sup> Amber M. Stamper dalam penelitiannya memperdalam tentang media online dan tantangannya.<sup>21</sup> Ia menyimpulkan bahwa media internet adalah wahana agen perubahan. Dengan demikian dampak-dampak yang diakibatkan, harus dipelajari karena interaksi konstan dan tak terhindarkan di antara media mengaburkan efek dan menghambat kemampuan kita untuk menggunakan media secara efektif. Namun, semua efek negatif dari media internet harus dihindarkan, dan bisa jadi menunjang efektivitas pelayanan jemaat.

Terkait maraknya penggunaan media teknologi, Wahyu S. Wibowo dalam kata pengantar buku *Misiologi Kontemporer* berpendapat bahwa gereja saat ini terus bernegosiasi sekaligus menunjukkan bagaimana sebuah teologi publik bekerja di tengah-tengah komunitas-komunitas era digital.<sup>22</sup> Teologi dalam ruang publik tidak berfungsi untuk menegaskan identitas, membela ajaran, mempertahankan dogma dan institusional, tetapi

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 203–4.

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> “Budaya Digital Indonesia,” *Republika Online*, last modified April 19, 2016, accessed May 24, 2020, <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/19/o5va0622-budaya-digital-indonesia>.

<sup>21</sup> Amber M Stamper, “Witnessing the Web: The Rhetoric of American E-Vangelism and Persuasion Online,” *University of Kentucky* (2013): 216.

<sup>22</sup> C.S. Rappan. Dkk., (peny.) *Misiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018), vii

bereaksi terhadap masalah sosial untuk mewujudkan peningkatan peradaban manusia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mempertimbangkan cara membaca Alkitab dengan mata baru. Prinsipnya mengacu pada dekonstruksi teks dan sekaligus merekonstruksi model hermeneutik sesuai tuntutan konteksnya.

### **Reader Response Criticism dan Peleburan Horizon**

Menemukan *messages origin* teks adalah pekerjaan yang sulit sebab rentang perbedaan begitu luas dan dalam-antara teks dan si penafsir masa kini. Pada prinsip hermeneutik, teks kitab suci dapat dijadikan sebagai jembatan atau juga sebagai cermin. Jika teks dipandang sebagai jembatan, si penafsir normatif nya melakukan pendekatan diakronis (antar waktu) seperti kritik sejarah teks, sejarah penulisan teks atau komunitas dan sejarah di dalam teks. Kemudian jika teks dilihat sebagai cermin, maka si penafsir normatif nya melakukan pendekatan sinkronik (bersamaan waktu). Untuk menemukan *messages origin*, penafsir harus dengan saksama dan penuh pertimbangan memperhitungkan segala aspek teks. Keseksamaan dalam menimbang teks inilah yang dikenal sebagai kritisisme. Scot McKnight berpendapat kecenderungan orang konservatif dan liberal mencoba memenjarakan Alkitab seperti hewan peliharaan mereka.

Readers of the Bible attempt to tame it much as one might attempt to tame a parakeet by clipping its wings and putting it in a cage. According to McKnight, the best way to read the Bible includes reading it, as story, with listening and discernment. Reading the Bible as story prevents the reader from focusing only on the laws, promises, and blessings, allowing an encounter with the deeper truth. Reading the Bible as story also prevents readers from merely extracting their own ideas or desires they want from the text. One must learn the power of story in the Bible by reading each text in its historical and broader biblical context, with an eye on how it all fits together.<sup>23</sup>

Menemukan makna konteks kini bukan berarti menjinakkan Alkitab, tetapi membiarkannya berbicara untuk generasi baru. Dalam memberikan kebebasan horizon John H. Hayes membagi tiga periode sejarah penafsiran Alkitab yang masing-masing mencerminkan minat-minat dan karakteristik-karakteristik khusus. Tiga periode ini adalah (1) periode permulaan dan abad pertengahan, (2) periode reformasi dengan akarnya pada dunia keilmuan Yahudi akhir periode abad pertengahan dan renaissans dan (3) periode modern yang dicirikan oleh upaya untuk menentukan dengan jelas metode-metode dan program-program penafsiran.<sup>24</sup> Setiap skema sejarah seperti ini haruslah dipandang sebagai suatu penyederhanaan mencolok dari suatu situasi yang jauh lebih kompleks.

Hayes dan Carl R. Holladay menjelaskan kembali beberapa kesulitan menafsir teks-teks Alkitab dalam beberapa faktor, yakni: pertama, adalah apa yang dapat disebutkan sebagai sudut pandang pihak ketiga. Seorang penafsir harus berusaha untuk membaca dokumen seolah olah dia adalah pihak si pengirim maupun si penerima. Hal itu mengharuskan seorang penafsir sebagai sifat ketiga untuk mencari informasi mengenai si pengirim

<sup>23</sup> Scot McKnight, *The Blue Parakeet: Rethinking How You Read the Bible*, Second edition. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 74.

<sup>24</sup> John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, 3rd ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007), 1–13.

dan si penerima serta situasi mereka. Kerumitan kedua muncul apabila teks atau dokumen disusun dalam bahasa yang berbeda dari bahasa si penafsir. Di sinilah muncul kendala bahasa di dalam proses penafsiran atau eksegesis. Faktor ketiga yang kerap mesti dipertimbangkan di dalam melakukan eksegesis atas teks-teks adalah apa yang dapat disebut sebagai “kesenjangan budaya”. Faktor keempat yang dapat menimbulkan kebingungan si penafsir sebuah teks, disebut sebagai “kesenjangan sejarah”. Seseorang di masa kini yang mempelajari sebuah dokumen dari masa lampau secara kronologis terpisah dari masa ketika dokumen itu dihasilkan. Faktor kelima yang dapat merumitkan proses penafsiran adalah kenyataan bahwa dokumen-dokumen kadang kala adalah produk atau hasil dari perkembangan historis dan kolektif. Faktor keenam yang dapat turut menambah kerumitan dan kesulitan proses penafsiran adalah adanya banyak teks yang berlain-lainan. Faktor ketujuh adalah fakta bahwa beberapa teks dipandang suci dan dengan demikian sedikit banyak berbeda dari semua karya tulis lainnya.<sup>25</sup> Demikian juga pada konteks kekinian, analisis akademik, persepsi dan prasangka, tradisi doktriner dan inters latar belakang pribadi juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi si penafsir dalam memahami pesan Alkitab. Walaupun demikian, kesulitan itu bukan jalan bagi kita untuk berhenti melakukan penafsiran secara bertanggung jawab.

Memahami kerumitan tersebut Hayes dan Holladay menawarkan sembilan pendekatan kritis dalam menafsirkan Alkitab yaitu kritik teks, kritik bentuk, kritik tradisi, kritik redaksi, kritik sastra, kritik historis, kritik struktur, dan kritik kanonik. Terkait pendekatan tersebut ada tiga paradigma hermeneutik (*author, text, dan reader*) untuk mengklasifikasi ragam pendekatan hermeneutik yang ada.<sup>26</sup> Walaupun demikian, semua varian hermeneutik tentu memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing, sehingga kurang tepat jika dikatakan kritik yang satu lebih baik daripada yang lainnya.<sup>27</sup> Seperti yang ditanamkan oleh Grant R. Osborne, bahwa, masing-masing jenis kitab dalam Alkitab harus dipelajari dengan cara pendekatan siklus spiral dan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan sifat sastra kitab tersebut.<sup>28</sup>

Pandangan terhadap Alkitab juga mempengaruhi hasil tafsiran, teologi dan cara merealisasikannya dalam ruang publik. Setiap orang akan memilih metode tafsir yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Teks diharapkan dapat menjawab kebutuhan konteks si pembaca sesuai apa yang mereka pahami. Bagaimana pun, langkah penting dalam usaha memahami suatu teks (*in contexts*) yang mencakup konteks sejarah teks, konteks sosiobudaya kuno yang melahirkan teks, dan konteks sastra suatu teks dalam suatu dokumen sastra yang memuatnya sangat penting. Pemahaman *in context* ini mencegah suatu teks ditafsir dan dipahami sesuka hati si penafsir.

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> *Methods of Biblical Interpretation: Excerpted from the Dictionary of Biblical Interpretation* (Abingdon Press, 2004).

<sup>27</sup> Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading* (Harper Collins, 1997), 107.

<sup>28</sup> Grant R Osborne, *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010),

Memahami sebuah teks tentu menghubungkan antara *text*, *reader*, dan *author* yang dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Dimensi kritis ini melahirkan lingkaran hermeneutika, yaitu untuk memahami teks penafsir harus percaya akan kebenaran teks itu, tetapi untuk memercayainya pun orang harus memahaminya. Tahap ini harus melalui pra-pemahaman yang terjadi pada horizon pembacaan yang telah dilakukan terdahulu, melewati penafsiran dan berusaha sampai pada pemahaman. Hermeneutik yang demikian memungkinkan teks dapat dipahami dan relevan dalam konteks kapanpun. Sebelum munculnya berbagai metode hermeneutik baru (*postkolonial*), pembaca terhadap Alkitab sangat menekankan pengajaran (1Tim. 3:16), kebenaran dan hukum yang definitif. Cara membaca Alkitab cenderung teosentris dan dogmatis. Cara membaca demikian cenderung mengarah pada apa yang ditafsirkan oleh unsur pimpinan gereja dan rentan terhadap kolonialis baru.

Salah satu ciri membaca Alkitab dengan mata lama adalah tidak ada ruang bagi pengalaman manusia ekstra atau *post biblis* untuk dipertimbangkan dalam mendefinisikan kebenaran dan pengajaran. Berdasarkan stigma itu, Ebenhaizer I Nuban Timo berpendapat bahwa kebenaran bukan sesuatu yang sudah jadi, tetapi hasil konstruksi bertolak dari tiga elemen yaitu Alkitab, tradisi *am* dan tradisi lokal (kontemporer).<sup>29</sup> Timo menandakan pengalaman dan penghayatan tiap pribadi, kelompok dan juga kategori memiliki level yang setara; layak diperhatikan dalam menyelenggarakan dan merayakan kehidupan bersama. Alkitab adalah kitab yang terbuka di tengah pengalaman, budaya dan penghayatan manusia di setiap tempat dan waktu. Membaca dengan mata baru membuka ruang dialog dan transformasi timbal-balik antara kebenaran Alkitab dan kebenaran dalam alam budaya dan sejarahnya yang menghasilkan cita rasa beriman yang menyegarkan. Arah pembacaan cenderung empiris-induktif.<sup>30</sup>

Salah satu kritik hermeneutik yang disarankan dalam makalah ini adalah kritik respon pembaca (*reader-response criticism*). Kritik ini merupakan salah satu aliran hermeneutik subjektivitas. Stanley Fish merupakan salah satu tokoh pendekatan *reader response*. Fish berpendapat bahwa menafsir sama dengan permainan di suatu tempat yang kemudian interpretasi itu dibawa oleh pembaca sesuai dengan keberadaan situasi dan kondisi serta latar belakang dari pembaca.<sup>31</sup> Fish menolak argumentasi yang dikemukakan oleh para objektivitas seperti Schleiermacher yang menyatakan bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, harus dilakukan studi tekstual untuk mencapai makna objektif.<sup>32</sup> Namun, realitasnya, penafsir selalu menyesuaikan makna teks dengan masyarakat pembaca. Setiap pemikiran hanya dapat dimungkinkan oleh praduga dari kelompok atau komunitas yang ada. Selanjutnya, oleh kondisi individu kemasyarakatan, yang mana setiap individu ini tidak mungkin dapat berpikir melebihi batasan yang dibuat oleh budaya. Dalam hal ini, budaya sebagai komunitas penafsir dan strategi penafsiran adalah milik komunitas, sejauh mereka memungkinkan dan membatasi eksploitasi terhadap gagasannya.

<sup>29</sup>Bahan pelatihan Liturgi Kreatif Pemuda GPIB Tingkat Sinode Kinasih–Bogor, 28-30 Juni 2019

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Stanley Eugene Fish, *Is There A Text In This Class? The Authority Of Interpretive Communities*, 11. print. (Cambridge Mass.: Harvard Univ. Press, 2000), 355.

<sup>32</sup> Ibid., 340–3.

Komunitas interpretatif terbentuk oleh mereka yang saling berbagi strategi penafsiran yang tidak ditunjukkan untuk membaca melainkan untuk menulis teks.<sup>33</sup> Namun, model penafsir yang subjektif akan menghasilkan tafsiran yang sangat relatif, tergantung siapa pembaca atau penafsirnya, dan tidak bisa dipastikan benar karena hanya menafsir sesuai dengan pemahaman pembaca dan mengabaikan maksud dari pengarang teks tersebut sehingga mudah terjebak dalam kebenaran suatu kelompok atas kelompok lain.

Gadamer misalnya, dalam pandangan subjektifnya menyetujui tesis Fish tentang proses simbolisasi dan resimbolisasi tentang bagaimana emosi pribadi seseorang, kebutuhan dan pengalaman hidup yang mempengaruhi pembaca dalam interaksinya dengan teks yang ditafsirkan sehingga mengubah makna. Gadamer menyebutnya sebagai situasi hermeneutik yang melingkupi pembaca.<sup>34</sup> Kelemahannya ialah pada pemahaman bahwa makna teks terletak pada pembaca sebagai penafsir dengan mengesampingkan maksud pengarang terlebih dahulu.

Fish mendefinisikan pembaca merupakan komunitas penafsir yang berarti kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas, dan memberi pemaknaan umum dalam pembacaan mereka. Mengacu pada ini, dapat dipahami bahwa pembaca yang dikemukakan Fish ialah audiens aktif yang ikut mengkritisi dan melakukan kontekstualisasi makna sesuai dengan latar belakang pengetahuan yang ada pada pembaca. Fish juga menandakan bahwa Aliran *reader response* menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam menentukan makna atau obyek yang ditafsirnya.

Menafsir tentu memperhatikan sifat sastra teks. Jika teksnya dalam bentuk kisah, maka kita perlu menggunakan perangkat kritik narasi (*narrative criticism*) untuk membedah teks itu. Pada beberapa kasus, kita tetap memerlukan kajian historis agar dapat menempatkan kisah-kisah dalam *Sitz im Leben*/ “*setting in life*”, tatanan kehidupan yang membentuk teks dan juga *Sitz im Leben* dari pembaca masa kini yang hendak melakukan upaya memahami.<sup>35</sup> Dengan memeriksa teks masing-masing pada dirinya sendiri terlebih dahulu, maka beberapa ide penting, makna dan nuansa kisah, makna sosio-religius kultur, maupun kepentingan ideologis yang disajikan oleh teks pada konteksnya sendiri dapat dikemukakan.

Sebagai kitab yang berani berbicara secara dialektis dan dialogis, Alkitab dapat memperkaya teks lain dan dapat pula diperkaya. Alkitab dapat berjalan seiringan dengan pengakuan bahwa karya Allah melalui teks-teks suci dari tradisi. Manakala kita memberikan ruang terbuka bagi teks secara komunitas demokratis maka kekayaan horizon-horizon itu akan saling memperlengkapi dan memperjelas satu sama lain.

Mengacu pada pendapat Hayes dan Holladay sebelumnya bahwa, kesadaran akan kesulitan dalam menafsir teks disarankan melakukan pelebaran horizon dan respon pembaca. Menjawab masalah klasik tersebut, Anthony Theselton juga mengembangkan

---

<sup>33</sup> Ibid., 14.

<sup>34</sup> Hans-Georg Gadamer, Joel Weinsheimer, and Donald G. Marshall, *Truth and Method*, 2nd, rev. ed ed., Continuum impacts (London ; New York: Continuum, 2004), 305.

<sup>35</sup> Johannes B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawan dengan Injil* (Yayasan Kanisius, 1977), 131.

model peleburan horizon (*the fusion of horizons*) dengan kesadaran bahwa pendekatan konteks berbudaya Barat belum menjawab tantangan kompleks konteks budaya pembaca modern yang berkarakteristik beragam, berlapis dan bersilang.<sup>36</sup> Banyak usaha yang telah dilakukan untuk menjembatani teks kuno dengan pembaca modern saat itu. Salah satunya adalah Rudolf Bultmann dengan ide demitologisasinya.<sup>37</sup> Program ini merupakan sebuah rekonstruksi radikal, yang muncul dari pemahaman bahwa manusia saintifik modern secara sederhana tidak dapat menerima pendeskripsian tradisional tentang hal-hal yang bersifat natural-supranatural.<sup>38</sup> Dengan demikian, menurut hemat saya peristiwa itu memiliki tautan erat dengan kaum milenial. Bukan berarti mengidolakan kritik reader response tetapi tetap pada prinsip melebur bersama teks-teks yang bersifat natural-supranatural.

Usaha penyatuan teks Alkitab dan konteks pembaca atau penafsir modern tersebut telah mencapai bentuk yang paling lengkap dalam *the fusion of horizons* yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer.<sup>39</sup> Di dalam perkembangan sejarah hermeneutik, telah muncul semacam spektrum yang membentang dari usaha hermeneutika yang berorientasi kepada teks menuju kepada usaha yang berorientasi pada pendengar. Memahami makna teks berdasarkan apa yang ada di belakang teks secara sosio-antropologis cenderung disarankan oleh Bruce J. Malina dalam buku *Social Gospel of Jesus*.<sup>40</sup> Hal tersebut mengakibatkan jarak bentangan spektrum itu menjadi semakin lebar. Dalam konteks ini, Gadamer justru berupaya untuk memperkecil jarak spektrum ini dengan cara mendekatkan atau meleburkan kedua orientasi ini.<sup>41</sup> Ia mengatakan bahwa penafsir bukan merupakan suatu tindakan subjektif seseorang, melainkan suatu tindakan historis, dimana seorang penafsir menempatkan dirinya di dalam suatu proses tradisi, dimana masa lampau dan masa sekarang secara konstan melebur.

Dalam teori itu, jarak antara subjek atau penafsir dan objek atau teks menjadi sangat temporal. Artinya, sifat yang temporal atau terbuka memberi ruang kepada penafsir untuk bergerak bebas menyaring prapemahaman (*preunderstanding*) atau tradisi historis teks sehingga ia dapat menyeleksi aspek-aspek yang bermakna dalam proses penafsiran. Berbeda dengan proses keilmuan objektif yang menolak prapemahaman dalam penafsiran, Gadamer justru menggunakan hal itu sebagai faktor positif, dimana prapemahaman itu dapat menjadi dasar bersama antara penafsiran dengan situasi yang ada di dalam teks.<sup>42</sup> Di tangannya, khususnya melalui teori peleburan horizon-horizon (*the fusion of horizons*),

---

<sup>36</sup> Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, 308.

<sup>37</sup> Demitologisasi adalah suatu alat penafsiran yang dapat digunakan untuk menemukan arti terdalam dari Alkitab bagi orang-orang modern supaya mereka dapat memahami berita Alkitab dalam konteks mereka saat ini. (lihat. Erny Stient Je Sendow dalam karya tulis Demitologisasi dalam Teologi Bultman)

<sup>38</sup> Rudolf Bultmann, *Kerygma and Myth*, terj. Hans Werner Bartsch (New York: Harper and Row, 1961)

<sup>39</sup> Niall Keane, ed., *The Blackwell Companion to Hermeneutics* (Chichester, West Sussex, UK: Wiley, 2016), 90–1.

<sup>40</sup> Bruce J. Malina, *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

<sup>41</sup> Gadamer, Weinsheimer, and Marshall, *Truth and Method*, 258.

<sup>42</sup> Mark C. Taylor, *Deconstructing Theology*, Studies in religion / American Academy of Religion no. 28 (New York, N.Y. : Chico, CA: Crossroad Pub. Co. ; Scholars Press, 1982), 48–9.

subjektivitas dan objektivitas menyatu, dan interpretasi menjadi suatu kegiatan aplikatif yang membuka pintu kemungkinan-kemungkinan penemuan horizon-horizon baru.

Perkembangan usaha untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan pembaca atau penafsir di atas, secara khusus teori peleburan horizon-horizon (*the fusion of horizons*), secara tidak langsung telah melatarbelakangi gagasan hermeneutika peleburan dua horizon oleh Anthony Thiselton. Berakar pada konsep peleburan horizon-horizon Gadamer, ia menggagaskan konsep yang mirip.<sup>43</sup> Konsep ini bertujuan sama: untuk menyatukan horizon pertama (teks-teks alkitabiah kuno) dengan horizon kedua (pembaca atau penafsir modern). Ini adalah suatu usaha untuk mencari arti teks dengan jalan membangun suatu kemajuan yang progresif menuju suatu kesatuan/peleburan horizon-horizon yang berhubungan, dan hal ini dapat dimungkinkan jika partikularitas setiap horizon secara penuh diperhitungkan dan dihargai.<sup>44</sup>

Thiselton sejak awal menekankan bahwa tujuan hermeneutika Alkitabiah adalah untuk mempertemukan teks sebagai objek tafsir dan penafsir sebagai subjek penafsiran, di mana proses pertemuan atau penyatuan ini mensyaratkan suatu dinamika yang saling membentuk dan melebarkan kedua horizon.<sup>45</sup> Di sini, hermeneutika menjadi sebuah cara hidup, belajar, peluasan dan penguasaan pengertian, dan pengembangan horizon si penafsir modern ketika membaca teks kuno. Melalui proses keterlibatan aktif yang bersifat dialogis (mensyaratkan kesabaran dan perhatian yang atentif) ini, horizon pemahaman si penafsir semakin melebar atau meluas.<sup>46</sup> Seperti Gadamer, ia cukup optimistis bahwa, di satu sisi, kedua horizon ini dapat melebur, tetapi di sisi lain, secara praktis keduanya tidak dapat menjadi identik karena penafsir tidak dapat keluar dari tradisi historis di mana ia telah menjadi bagian di dalamnya.<sup>47</sup>

Dalam usaha ini, Thiselton tetap menyadari bahwa mencari objektivitas dengan cara peleburan adalah suatu hal yang tidak mungkin. Secara sederhana, hal ini berarti sebuah kemustahilan untuk mengartikulasikan makna teks di dalam konteks historis yang asli, di dalam konteks yang kemudian, dan bahkan maknanya hari ini dalam hal kontinuitasnya. Oleh karena itu, interpretasi selalu harus dilihat dari sisi: *then* dan *now*, dua situasi historis yang berbeda dan bagaimana arti ini dapat melintas (*transcend*) di dalam kedua sisi ini. Baginya, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan transendensi terhadap berbagai dimensi waktu yang berbeda dan merangkungnya menjadi satu kesatuan.

Lebih lanjut, Thiselton mengemukakan bahwa ada empat tingkatan yang mendukung kemustahilan menemukan objektivitas di dalam teks yang diistilahkan sebagai

---

<sup>43</sup> Stanley C. Porter and Matthew Malcolm, eds., *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton* (Eerdmans, 2013), 33.

<sup>44</sup> Anthony C Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description With Special Reference to Heidegger, Bultmann, Gadamer, and Wittengenstein* (Carlisle, Cumbria; Grand Rapids, Michigan: Paternoster Press : William B. Eerdmans, 1993), 445.

<sup>45</sup> *Ibid.*, xix.

<sup>46</sup> Anthony C Thiselton, *Hermeneutics of Doctrine*. (Place of publication not identified: W B Eerdmans Pub Co, 2015), xvii–xix.

<sup>47</sup> *Ibid.*

“ilusi objektivisme tekstual” (*the illusion of textual objectivism*).<sup>48</sup> Pada tingkat hermeneutis, *preunderstanding* tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran dan elemen subjektif ini tidak dapat disangkal. Sementara itu, pada tingkat linguistik, ada jarak komunikasi yang sangat jauh antara teks dan penafsir. Padahal, suatu komunikasi memerlukan titik untuk bertemu sehingga arti teks memang tidak dapat diungkapkan. Selanjutnya, pada tingkat komunikasi sastra, menciptakan kembali konteks sastra yang orisinal di balik teks adalah hal yang tidak mungkin dilakukan. Akhirnya, pada tingkat filosofis, arti sebuah teks tidak pernah bebas dari konteksnya. Jadi, karena ada kesulitan untuk menemukan konteks, maka arti yang literal juga tidak mungkin didapatkan.<sup>49</sup> Semua tingkatan ini menunjukkan bahwa ada kemustahilan untuk menemukan makna teks secara objektif.

Berdasarkan analisis hermeneutik Stanley Eugene Fish dan Anthony Theselton saya berpendapat bahwa kekurangan dari kritik *reader response* tidak fokus pada apa yang dibalik teks atau di dalam teks, melainkan pada diri si pembaca masa kini (di depan teks), pada pengalaman membaca yang sedang dialami si penafsir atau si pembaca masa kini, sebagai tanggapan pribadi terhadap teks yang sedang dibaca. Mencari makna di balik teks atau di dalam teks cenderung dipresuposisikan sebagai *blind spot*. Yang menarik, terkait kaum milenial, penentu makna atau pesan teks bukan dunia dalam teks, juga bukan si penulis teks, tetapi si pembaca masa kini. Pada kritik *reader response* merupakan pendekatan tafsir yang paling subjektif dengan menyerahkan makna teks untuk ditentukan oleh si subyek yang sedang membaca teks. Si penafsir ahli akan menghasilkan temuan makna teks yang berbeda dari yang ditemukan si penafsir atau pembaca awam. Kedudukan dan status sosial si pembaca, serta pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri, akan menentukan pesan atau makna teks yang akan ditemukannya dalam teks yang sedang dibaca.

## KESIMPULAN

Era budaya digital saat ini memperlihatkan perubahan cara membaca manual beralih menjadi media sosial. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan perangkat informasi sudah berada dalam teknologi digital. Kaum milenial menjadi tidak fokus memperhatikan manusia di sekitarnya karena lebih memperhatikan *game* atau banyak memperhatikan media *online* di *gadget* dan *smart phone*. Dari segi peribadatan warga milenial mencari corak ibadah yang sesuai dengan jiwa mereka. Demikian juga juga gereja-gereja berbenah diri dengan alat-alat multimedia untuk meningkatkan antusias jemaat untuk beribadah secara khusus kaum muda.

Memahami kaum milenial harus holistik, secara khusus minat baca mereka. Kaum milenial sangat menyukai ibadah kontemporer karena tidak terlalu diikat dengan berbagai aturan tradisional. Alkitab sudah hadir dalam perangkat teknologi informasi, hanya saja bagaimana mereka dapat tertarik membacanya. Keterampilan hermeneutik secara akademis

<sup>48</sup> Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 386.

<sup>49</sup> Theselton, *The Two Horizons*, 1–4.

dimiliki oleh kaum pendeta atau jemaat yang memiliki profesi yang sebidang misalnya dosen di kampus teologi. Mereka inilah yang bertugas untuk menstimulus psikologis dan karakter kaum milenial untuk tertarik membaca Alkitab.

Untuk meningkatkan minat baca Alkitab bagi kaum milenial, gereja dapat berinovasi dengan memperhatikan proses hermeneutik Fish dan Thiselton. Ketrampilan ini merupakan tugas gereja untuk merelevansikan konteks pelayanan bagi kaum milenial. Dengan memahami karakter, gaya hidup dan sifat kaum milenial, maka pembaca Alkitab menurut saran saya mengacu pada hermeneutik *reader response* dan komunal (*the fusion of horizons*). Kritik ini lebih bersesuaian, dekat dan melekat pada gaya hidup kaum milenial. Pimpinan gereja tentunya tetap melakukan pendampingan kepada kaum milenial sebagai pembaca demokratis sehingga proses dialektika terjadi dalam komunitas jemaat.

Dialektika teks dan konteks juga menjadi perhatian dalam membaca Alkitab dari mata kaum milenial. Demikian juga peleburan horizon-horizon juga dipertimbangkan. Media online dapat memberikan ruang pelayanan bagi kaum milenial. Melibatkan perangkat digital tentunya merupakan sarana yang relevan dengan pemahaman kaum milenial lebih cenderung bersentuhan dengan gawai mereka. Tantangannya adalah secara bersamaan di dalam *smart phone* mereka juga memunculkan informasi pesan dari Whatsapp, Facebook, Instagram, e-mail bahkan informasi games. Jika demikian maka fokus mereka akan terganggu untuk membaca Alkitab.

Sejatinya media sosial harus juga dipahami sebagai media penyebaran Injil yang sangat rentan dan rawan. Hal ini disebabkan pemilahan atau filter dari derasnya arus gelombang informasi itu adalah sang pengguna media sosial itu sendiri. Gereja dan pelayan injil harus cakup dalam memahami peran vital yang sedang diperankan oleh media teknologi informasi. Media sosial salah satunya kini menjadi tempat kaum milenial melakukan interaktif. Komunikasi penyampaian khotbah oleh pendeta kepada generasi milenial tidak lagi dengan cara-cara konvensional. Terkait dengan membaca Alkitab di era milenial, para pengkotbah harus memiliki perubahan cara berpikir, pola-pola penyampaian khotbah dan komunikasi.

Melihat dengan cara yang baru, membuktikan bahwa model penafsiran memiliki jangka waktu untuk menyegarkan dan meninggalkan yang konvensional. Kita dapat memperhatikan pada hal esensial, namun dalam kasus lain kita juga perlu membiarkan kebebasan cara membaca Alkitab menurut konteks pembacanya. Dengan kesadaran penyatuan horizon hermeneutik dan kritik *reader response*, maka pendekatan hermeneutik kepada teks Alkitab lebih terbuka dalam varian model hermeneutik. Lebih menarik lagi jika dielaborasi dengan ilmu psikologi dan ilmu sosial untuk bersesuaian dengan tantangan konteks kekinian, normal baru (*new normal*) misalnya. Bagaimana membaca Alkitab dengan suasana new normal ? Topik ini tentu menarik untuk ditelisisik ke depan.

## REFERENSI

- Aruanlele, Yusmirawati. *Inovasi Metode pembelajaran Alkitab Berbasis Media Visual terhadap Sekolah Minggu di Tengah Tantangan Era Disrupsi*. Preprint. Open Science Framework, March 15, 2020. Accessed June 1, 2020. <https://osf.io/sc67a>.
- Banawiratma, Johannes B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawan dengan Injil*. Yayasan Kanisius, 1977.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*. Kanisius, 1975.
- Clingerman, Forrest. "Crisis of Transcendence: A Theology of Digital Art and Culture. By J. Sage Elwell. Lanham, MD: Lexington Books, 2011. Pp. Xx + 189; Plates. \$60.00." *Religious Studies Review* 39, no. 1 (March 2013): 25–26.
- Cox, Brandon. *Rewired: How Using Today's Technology Can Bring You Back to Deeper Relationships, Real Conversations, and Powerful Ways to Share God's Love*. First edition. Lake Mary, Florida: Passio/Charisma House Book Group, 2014.
- Crump, David. *Encountering Jesus, Encountering Scripture: Reading the Bible Critically in Faith*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2013.
- Fish, Stanley Eugene. *Is There A Text In This Class? The Authority Of Interpretive Communities*. 11. print. Cambridge Mass.: Harvard Univ. Press, 2000.
- Ford, David G. *The Bible and Digital Millennials*. Routledge Focus on Religion. New York: Routledge, 2019.
- Gadamer, Hans-Georg, Joel Weinsheimer, and Donald G. Marshall. *Truth and Method*. 2nd, rev. ed ed. Continuum impacts. London ; New York: Continuum, 2004.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*. 3rd ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 15.
- Keane, Niall, ed. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. Chichester, West Sussex, UK: Wiley, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Malina, Bruce J. *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- McKnight, Scot. *The Blue Parakeet: Rethinking How You Read the Bible*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (June 1, 2014). Accessed June 1, 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>.
- NW, 1615 L. St, Suite 800 Washington, and DC 20036 USA 202-419-4300 | Main 202-419-4349 | Fax 202-419-4372 | Media Inquiries. "Frequency of Reading Scripture - Religion in America: U.S. Religious Data, Demographics and Statistics." *Pew Research Center's Religion & Public Life Project*, n.d. Accessed June 1, 2020. <https://www.pewforum.org/religious-landscape-study/>.
- Osborne, Grant R. *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010. <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=2027773>.
- Porter, Stanley C., and Matthew Malcolm, eds. *Horizons in Hermeneutics: A Festschrift in Honor of Anthony C. Thiselton*. Eerdmans, 2013.
- Stamper, Amber M. "Witnessing the Web: The Rhetoric of American E-Vangelism and Persuasion Online." *University of Kentucky* (2013).

- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. McGraw Hill Professional, 2008.
- Taylor, Mark C. *Deconstructing Theology*. Studies in religion / American Academy of Religion no. 28. New York, N.Y. : Chico, CA: Crossroad Pub. Co. ; Scholars Press, 1982.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics of Doctrine*. Place of publication not identified: W B Eerdmans Pub Co, 2015.
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Harper Collins, 1997.
- Thiselton, Anthony C. *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description With Special Reference to Heidegger, Bultmann, Gadamer, and Wittgenstein*. Carlisle, Cumbria; Grand Rapids, Michigan: Paternoster Press : William B. Eerdmans, 1993.
- Wright, Kristen. "The App Generation: How Today's Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World." *New Media & Society* (April 5, 2016). Accessed March 4, 2020. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444815609591c>.
- "Budaya Digital Indonesia." *Republika Online*. Last modified April 19, 2016. Accessed May 24, 2020. <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/04/19/o5va0622-budaya-digital-indonesia>.
- "Digital Millennials and the Bible." Accessed June 1, 2020. <https://www.biblesociety.org.uk/latest/news/digital-millennials-and-the-bible/>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed June 6, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Digital>.
- Methods of Biblical Interpretation: Excerpted from the Dictionary of Biblical Interpretation*. Abingdon Press, 2004.